

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Sejarah mencatat, pada 20 April tahun 1889, lahirlah sosok yang berhasil membuat dunia terutama daratan eropa di periode tahun 1930 hingga 1945 terlihat mencekam, terkhusus bagi kaum Yahudi dan juga kaum-kaum inferior lain di seantero Eropa, sosok ini telah menjadi mimpi buruk nyata yang mau tidak mau harus mereka hadapi pada saat itu. Sosok tersebut adalah Adolf Hitler.

Hitler lahir di sebuah penginapan Gasthof Zum Pommer di wilayah Braunau am Inn, sebuah kota yang terletak di pinggiran Austria-Hongaria yang berbatasan langsung dengan Jerman. Hitler lahir dari pasangan Alois Schicklgruber dan Klara Poelzl. Hitler merupakan anak ke empat dari total enam bersaudara. Meskipun secara *de facto* Hitler ini seorang berkebangsaan Austria, namun jiwa nasionalisme yang terbangun justru adalah nasionalisme seorang Jerman, hal itu diperkuat dengan Hitler yang di masa mudanya cenderung mengadopsi gaya berbicara dialek bayern hilir (Jerman) ketimbang bahasa Austria, selain itu, Hitler juga lebih memilih untuk menyanyikan lagu kebangsaan Jerman dibanding monarki habsburg Austria.

Adolf Hitler dalam proses tumbuh kembang pemikirannya, sedikit banyak terpengaruh oleh lingkungan keluarga nya. Sosok ayahnya yang cenderung kaku dan ibu yang terlalu penyayang telah membentuk karakter seorang Hitler yang tidak stabil. Karakter yang terbentuk oleh sikap ayahnya membuat Hitler menjadi sosok yang keras dan selalu siap untuk beradu argumen jika ada yang

tidak sejalan dengan apa yang ia inginkan. Namun disisi lain, karakter lembut yang lahir dari sikap ibu nya membuat ia sangat dilematis, Hitler muda hidup di lingkungan yang berganti-ganti karena pekerjaan sang ayah sebagai petugas pajak mengharuskan ia berpindah-pindah tempat tinggal.

Hitler muda hidup dengan perlakuan keras dari ayahnya, apalagi sepinggal kakaknya yang sudah tidak sanggup menerima perlakuan keras sang ayah dan memilih untuk pergi. Ayah Hitler menjadikan Hitler yang kala itu masih berusia tujuh tahun sebagai sasaran selanjutnya. Hitler muda hidup dalam lingkungan dengan disiplin tinggi, ia diawasi oleh ayahnya di rumah dan diawasi oleh guru-guru nya selama di sekolah. Selain bersekolah, Alois juga menanamkan kedisiplinan pada anaknya dengan mengajarkannya untuk bekerja di ladang. Ayah Hitler berharap bahwa kelak anak-anak nya akan mengikuti jejaknya sebagai pegawai pemerintah. Namun yang tidak disadari oleh ayahnya adalah bahwa Hitler sangat membenci hal tersebut dan sangat tertekan.

Perjalanan hidup keluarga Hitler berlanjut, keluarga Hitler pindah ke daerah Kota Lambach Austria yang secara tidak langsung membuat pekerjaan di ladang telah berakhir dan akan lebih banyak waktu bermain. Masa muda Hitler dihabiskan dengan bermain dan beraktifitas layaknya anak kecil pada umumnya. Meskipun dalam beberapa hal, Hitler terlihat berbeda dengan anak kecil kebanyakan, seperti obsesinya pada peperangan yang muncul ketika ia menggeledah rak buku ayahnya dan menemukan buku dan koleksi foto yang

membahas tentang pertempuran Jerman-Perancis.¹ Bagi Hitler, peperangan terlihat sangat megah dan mewah, sehingga secara bertahap membangun obsesi nya terhadap peperangan, yang dikemudian hari membangun karakter dan jalan berfikir Hitler dalam menjalankan pemerintahan.

Waktu terus berlalu hingga tiba Hitler di penghujung masa sekolahnya dan harus memilih pendidikan lanjutan yang akan ia tempuh., apakah masuk sekolah seni atau masuk sekolah teknik. Hitler muda bercita-cita ingin menjadi seorang seniman. Namun, ayahnya yang sama-sama keras kepala menginginkan anaknya untuk melanjutkan jejaknya sebagai pegawai sipil dan memasukannya ke sekolah teknik. Semasa sekolah teknik, Hitler memiliki nilai yang sangat buruk, hal tersebut ia lakukan untuk menunjukan pada ayahnya bahwa ketika ia memiliki nilai buruk, maka tujuannya untuk masuk sekolah seni akan terwujud. Tertulis di buku nya bahwa :

“Aku pikir ketika ayahku melihat sedikit kemajuan yang aku buat di Realschule, dia akan membiarkanku mewujudkan impianku, terlepas dari apakah dia suka atau tidak suka”²

Namun pada kenyataannya, ayah Hitler tetap bersikeras dengan pendiriannya, Hitler tetap bersekolah di sekolah teknik dan menjalani-hari-hari belajar dengan tidak nyaman dan penuh keterpaksaan. Selepas libur musim gugur tahun 1903. Sepeninggal Ayahnya, situasi Hitler tampak lebih buruk, sejalan dengan nilainya yang tidak bagus, perilakunya juga semakin buruk, ia bersama kelompoknya sering melakukan tindakan yang buruk terutama

¹ Gauzan Alfiandra, *Adolf Hitler*, Hlm. 17

² Adolf Hitler, *Mein Kampf*, Hlm. 21

terhadap guru yang tidak ia sukai. Bahkan di tahun-tahun ia setelah menjadi *Fuhrer*, ia dengan bangga menceritakan kenakalannya pada para jenderal sebagai lelucon.

Namun dari sekian banyak kenakalannya terhadap guru di sekolah, ada satu guru yang membuatnya tertarik, ia adalah Dr Leopold Potsch, seorang guru sejarah yang sering menceritakan kisah heroik tentang tokoh-tokoh pahlawan Jerman.³ Hal tersebut yang tanpa disadari membangun jiwa nasionalisme fanatik nya terhadap Jerman.

Semakin beranjak dewasa, Hitler semakin memperkuat jiwa nasionalisme nya terhadap Jerman, bahkan hingga ke tingkatan paling jauh, soal ras Jerman, kebanggaannya terhadap ras Jerman beriringan dengan ketidaksukaanya terhadap keberagaman etnis yang ada di tubuh pemerintahan kerajaan habsburg.

Hitler merupakan sosok yang memiliki keingintahuan yang sangat tinggi. Namun tidak didukung dengan pengetahuan akademik yang terlatih. Alhasil, Hitler banyak menguji karya-karya filosofis dengan ide nya sendiri tentang rasisme, nasionalisme dan antisemitisme.

Di usianya yang menginjak 20 tahun, Hitler semakin tertarik dengan politik. Setelah menyaksikan protes besar yang dilakukan oleh para buruh. Ia kemudian mempelajari secara menyeluruh tentang politik dan partai buruh yang ada di Jerman waktu itu, yakni Sosial Demokrat.

³ Gauzan Alfiandra, *Op Cit*, Hlm. 22

Hitler kemudian bergabung dengan Partai Buruh Jerman, yang kelak di kemudian hari menjadi Nazi Jerman. Hitler dari awal meniti karir sebagai politisi berjalan cukup lancar dan berkembang cukup pesat. Hal tersebut didasari oleh ideologi antisemit yang dibawa oleh Nazi sangat relevan dengan apa yang ada di pikiran masyarakat Jerman pada saat itu. Sehingga pada akhirnya baik Hitler maupun Nazi mendapat dukungan yang sangat besar dari warga Jerman.

Bahkan ketika tiba masa Hitler harus gagal bersaing dengan Paul von Hindenburg yang notabene merupakan calon presiden *incumbent*, pada tahun 1930, pada masa berjalannya pemerintahan, dengan melihat bagaimana kondisi Paul yang sudah renta, pada tahun 1932, para elit dan pengusaha Jerman waktu itu merekomendasikan Hitler sebagai calon presiden menghadapi Paul melalui proses pemilihan ulang. Hal tersebut didasari oleh keadaan Paul yang sudah uzur yang dikhawatirkan akan meninggal di tengah jalannya pemerintahan. Dan pada akhirnya, para elit politik dan pebisnis menyurati Paul untuk menunjuk Hitler sebagai kanselir, Hitler ditunjuk menjadi kanselir dan sah untuk memerintah Jerman sejak tahun 1932.

Jerman yang pada saat itu dipimpin oleh Adolf Hitler mencoba menerapkan propaganda yang cukup berpengaruh bagi meningkatnya nasionalisme warga Jerman, yakni dengan cara membangun pola pikir superior, terutama bagi orang-orang yang merasa telah memenuhi kriteria sebagai bagian dari ras Arya dan juga melakukan genosida terhadap kaum-kaum yang dianggap menghambat supremasi Ras Arya untuk tumbuh di Jerman. Sikap superioritas rasial ini di masa selanjutnya menumbuhkan nasionalisme buta di dalam

dirinya dan juga masyarakat Jerman pada umumnya, orang yang merasa memiliki kriteria seorang Arya akan menahbiskan dirinya sebagai seorang Jerman sejai dan seorang pemilik Jerman sesungguhnya.

Dalam memoar yang ia tulis, yakni *Mein Kampf*, ia menyebut bahwa yahudi merupakan salah satu ancaman yang tidak disadari keberadaanya karena eksistensi nya yang samar-samar.⁴ Kehadiran yahudi di Jerman ini pun membuat Hitler sangat tidak nyaman, apalagi dalam kehidupan sosial, Hitler melihat Yahudi sebagai antagonis utama dalam kehancuran Jerman, ini menggambarkan betapa kuat rasa cinta Hitler terhadap Jerman, dan kebenciannya terhadap Yahudi, fokusnya terhadap restorasi negara terutama pasca berakhirnya perang dunia pertama, membuatnya tidak peduli dengan apa yang terjadi dan bagaimana cara ia dalam mencapai tujuan tersebut. Ia sudah sangat kecewa dengan apa yang terjadi pada perang dunia pertama, kekalahan Jerman pada perang dunia pertama jelas memberi luka menganga yang sangat besar bagi Hitler (Selain fisik, mental para pasukan Jerman termasuk Hitler juga mengalami kehancuran), yang membuat pada akhirnya dirinya seakan tidak peduli dan berfikir bahwa ras lain selain Jerman Arya memang tidak layak hidup, karena hanya menjadi benalu bagi negara.

Keinginannya untuk menancapkan supremasi ras Arya di Jerman membangun sentimen negatif terhadap beberapa pihak yang dianggap sebagai ancaman bagi Jerman, sebagaimana tertulis dalam bukunya bahwa dalam periode kehidupannya ia mendapati ada beberapa golongan yang menjadi

⁴ Adolf Hitler, *Mein Kampf*, Hlm. 32.

ancaman bagi Jerman yang sebelumnya tidak pernah ia ketahui keberadaannya, yaitu golongan Marxisme dan tentu saja Yahudi.⁵

Fasisme yang digunakan oleh Hitler sebagai gaya berfikir nya dalam berpolitik menjadikannya sosok yang punya kekuasaan absolut di Jerman pada saat itu, Hitler hanya mengadopsi pemikiran-pemikiran yang mendukung berjalannya proses politik yang ia lakukan. Paul Hayes (Suhelmi, 2001:333) menyebut bahwa fasisme merupakan ideologi yang mencampuradukan berbagai ide yang bersifat reaksioner, radikal dan juga mencakup hal lain seperti ras unggul, ekonomi, sosial dan agama⁶. Salah satu konsep berfikir yang diadopsi oleh fasisme dan menjadi salah satu pondasi utama ide ini adalah teori *Survival of the Fittest*-nya Herbert Spencer yang kemudian diadopsi oleh Charles Darwin dalam tulisannya tentang teori evolusi, berbicara tentang bagaimana pihak yang terkuat yang akan menguasai lingkungannya.

Mitos ras unggul yang digaungkan Hitler dan juga paham antisemitisme merupakan dua dari empat pondasi dasar doktrin fasisme yang diaplikasikan di Jerman, keduanya seperti menjadi dua pondasi paling dasar yang menentukan kekuatan ideologi fasisme saat itu, lalu ada pondasi ketiga yaitu totalitarianisme, dimana totalitarianisme ini bergerak di lingkup teknis pemerintahan, dalam konsep totalitarianisme, semua hal yang terjadi di sebuah negara bergantung pada keputusan pemerintah yang bersifat mutlak. Segala hal yang berkaitan dengan praktik sosial dan ketatanegaraan semua secara total

⁵ Ibid., Hlm. 32

⁶ Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat; Kajian Sejarah, Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat dan Kekuasaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001) hal. 333.

dikendalikan oleh negara, seperti contoh di Jerman pada saat Hitler berkuasa, semua bergantung pada keputusan Hitler dan jajaran pemerintahannya. Dan yang terakhir adalah doktrin sentralisme pemimpin dimana di Jerman pada saat itu terdapat sebuah mitos bahwa semua keputusan politis merupakan hak dan wewenang tunggal sang *fuehrer*. Dari keempat pondasi tersebut, satu poin yang menjadi akar terkuat dan paling mendasar dari pondasi tersebut, yakni mitos ras unggul yang dalam hal ini menjadi cikal bakal tumbuhnya doktrin rasisme di Jerman.

Rasisme, istilah yang saat ini memiliki konotasi negatif yang cukup pekat, banyak orang tertarik mempelajari bagaimana Rasisme masih bisa tumbuh subur di berbagai tempat, menjelma menjadi sebuah fenomena sosial yang cukup sulit untuk dicari penawarnya. Rasisme ini seolah tidak bisa tidak, akan selalu menjangkiti pemikiran sekelompok masyarakat dimanapun, terutama di negara-negara yang sudah mengecap rasanya kemajuan peradaban. Berbagai kampanye anti-rasisme secara berkala selalu digaungkan dimana-mana, di situasi apapun, bahkan di dunia olahraga seperti Sepakbola pun rasisme menjadi tajuk yang sangat intens untuk dikampanyekan, isu Rasisme ini juga sudah sering dibahas di berbagai forum internasional termasuk forum keamanan PBB dan forum-forum internasional lainnya. Kita seolah melihat adanya fenomena yang terus berputar tanpa ujung, infinitif, sesuatu yang berulang tanpa tau ujungnya dimana, isu rasisme seolah akan terus ada sekalipun berbagai upaya sudah dilakukan dan ironisnya justru semakin tumbuh subur, apalagi di negara-negara yang sudah merasakan kemajuan peradaban seperti negara-negara di Eropa.

Baru di era perang dunia kedua, rasisme memiliki panggung besarnya sendiri, dengan disponsori oleh Jerman (yang pada saat itu dipimpin oleh Hitler), ia berhasil menarik simpati rakyat Jerman dan membuat ia diberi keleluasaan untuk memberlakukan kebijakan pembasmian terhadap kelompok-kelompok yang tidak ia sukai kehadirannya. Kemunculan Hitler di panggung politik Jerman, menjadi hal krusial yang mengubah jalannya politik di Jerman Jerman yang terjadi pada tahun 1933 adalah saat undang-undang pemberian kuasa penuh (*Ermächtigungsgesetz*) diberlakukan, undang-undang kuasa penuh ini diberikan secara istimewa kepada Hitler untuk melakukan apapun selama bisa membawa Jerman ke arah yang sesuai dengan yang diinginkan. Aturan undang-undang ini diberlakukan guna mengembalikan marwah Jerman sebagai negara adidaya yang diisi oleh orang-orang terpilih (Arya), setelah diberlakukannya aturan tersebut upaya pembumihangusan kaum yang dianggap minor di Jerman pun dilakukan dan sasaran utama dari upaya tersebut adalah ras non-eropa yang tinggal di Eropa. Undang-undang tersebut pada akhirnya memberi keleluasaan bagi Hitler dan Nazi untuk melancarkan upaya pembasmian yang didasari oleh ide-ide rasisme yang dia dan Nazi anut.

Di awal catatan Hitler soal ras dan bangsa⁷, ia menuliskan satu kalimat yang bisa dikatakan sebagai pembuka sempurna dari catatan-catatan lain yang mengikutinya, dalam pandangannya, ia melihat bahwa masyarakat ini kebanyakan masih “buta” terhadap kebenaran sederhana yang disediakan oleh alam, bahkan cenderung mengabaikannya, maka, tidak heran jika masyarakat justru akan terkejut ketika ada seseorang yang menjelaskan fakta sederhana

⁷ Adolf Hitler, *Mein Kampf*, (Terj), (Yogyakarta, 2017), Hal. 300.

yang patut diketahui oleh orang banyak tersebut, dan Hitler menganggap bahwa dirinya lah orang yang dimaksud, yang akan memberikan fakta sederhana yang selama ini diabaikan oleh manusia.⁸

Hitler menjelaskan bagaimana mekanisme alam bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip dasar alamiahnya, ia menjadikan praktik perkawinan silang sebagai akar permasalahan dari rusaknya mekanisme kerja alam, terutama perkawinan antara kaum superior dengan kaum inferior, ia juga menjelaskan bagaimana alam melakukan “pekerjaannya”, seperti salah satunya adalah terkait adanya prinsip “isolasi inti” yang memberikan karakteristik khusus terhadap setiap spesies yang ada di dunia.⁹ Ini sejalan dengan bagaimana Hitler mencoba mengaplikasikan bagaimana mekanisme kerja dari teori “darwinisme sosial” yang ia adopsi. Ia menjelaskan bahwa dalam hukum alam, spesies-spesies akan saling memperkuat kelompoknya (yang masih satu famili) dengan meningkatkan kuantitas dari spesies nya tersebut sehingga bisa memperkuat dominasinya di alam, hal itu yang ia jadikan tujuan dalam misi politiknya yakni menjadikan Jerman sebagai negara adidaya dengan melimpahnya sumber daya manusia yang unggul. Dan dari sanalah, muncul istilah Ras Arya, ras unggul yang dianggap memiliki hak penuh untuk mendiami tanah Jerman.

Berkembangnya paham rasisme ini tidak lepas dari rasa nasionalisme yang sangat kuat dan dasar berfikir Hitler dalam menentukan tujuannya ketika memimpin negara. Sedari kecil, Hitler sudah mempertanyakan bagaimana eksistensi bangsa Jerman di dunia, Hitler sempat mempertanyakan, “adakah

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

kesamaan antara bangsa Jerman yang ikut pada perang *Franco-German* dengan bangsa Jerman yang tidak ikut berperang?”, ia sempat merasa ragu apakah ia layak untuk mencintai Jerman? sementara ia tumbuh di lingkungan yang tidak ambil bagian dalam perang *Franco-German* tersebut.¹⁰ Pertanyaan itulah yang di kemudian hari semakin memperkuat jiwa nasionalisme sempit (*Chauvinisme*) seorang Hitler terhadap negara Jerman.

Periode antara tahun 1939-1940 menjadi momen dimana Hitler secara terang-terangan mengadopsi dan mengaplikasikan pemikiran politik Fasis tersebut sebagai salah satu dasar pemikirannya di era pasca perang dunia pertama (Periode 1939-1945), yang pada saat itu mulai dikembangkan dan diartikulasikan oleh Hitler sebagai Ideologi NAZI. Ideologi NAZI ini memicu adanya praktik kekuasaan diktator dari Hitler. Selain fasis, pemikiran rasis dengan menggaungkan “Supremasi Ras Arya” juga menjadi bagian penting dalam kepingan narasi pemikiran politik seorang Hitler. Hitler menerapkan konsep berfikir Fasis dan Rasis ketika Hitler bersama partainya (NAZI) menguasai Jerman. Hitler mengusung konsep berfikir rasisme yang cukup ekstrem, ia meyakini bahwa Ras Arya¹¹ merupakan ras yang unggul dan berhak atas tanah Jerman seutuhnya, Hitler menganggap bahwa ras Arya Jerman lah yang ditakdirkan sebagai penguasa dunia, sementara ras lain dianggap sebagai ras yang akan merusak Jerman dari dalam, itulah titik awal mulai bermunculannya program-program pembumihangusan yang dilakukan Hitler

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 18

¹¹ *Ibid.*, Hlm. 307

terhadap para ras yang dianggap mengganggu tersebut. Salah satu yang paling dikenal adalah Holocaust.

Holocaust sepertinya telah melekat dengan sosok Hitler dan Partai NAZI, sebagaimana diketahui bersama bahwa partai NAZI sendiri mulai menunjukkan eksistensi kekuasaannya di negara Jerman pada awal-awal tahun 1933 tepatnya pada 30 Januari 1933 bertepatan dengan ditunjuknya Adolf Hitler sebagai Kanselir oleh Presiden Republik Weimar¹², Paul von Hindenburg. NAZI ini sendiri awalnya merupakan partai buruh Jerman bernama *Deutsche Arbeiterpartei* (DAP), partai sayap kanan ini berusia singkat sebelum akhirnya berubah menjadi *National Sozialistische Deutsche Arbeiter Partei* atau umum kita kenal dengan sebutan Partai NAZI, partai ini menguasai pemerintahan dengan membawa serta ideologi Fasisme, Rasisme dan Antisemitisme yang merupakan warisan langsung dari partai pendahulunya dan menjadi ideologi yang terbilang cukup kuat, ideologi tersebut diadopsi langsung oleh pemimpin NAZI pada saat itu, yaitu Adolf Hitler. Berkembangnya ideologi dan pemahaman tersebut juga didasari atas kepercayaan yang tinggi dari Hitler terhadap berbagai hal terkait supremasi suatu ras, terutama terkait anggapan bahwa ras Arya merupakan “Ras Unggul” yang diciptakan tanpa cacat dan sangat dominan. Mereka (Hitler dan NAZI) memiliki keyakinan bahwa rakyat

¹² Republik Weimar adalah sebutan bagi sistem pemerintahan parlementer yang berdiri pada tahun 1919 yang catatan konstitusinya ditulis di sebuah daerah yang bernama Weimar. Lersiana Saragih, “*MENGENAL REPUBLIK FEDERASI JERMAN DI EROPA?*” http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JERMAN/195212091982032-LERSIANNASARAGIH/mengenal_RFJ_%28Historis%29.pdf (diakses pada 15 September 2022, pukul 14.08).

Jerman yang asli merupakan seorang berketurunan Arya, dan orang yang memiliki darah murni Arya yang disebut-sebut sebagai “Ras Unggul”, dan mereka juga percaya bahwa bangsa berdarah Arya sudah ditakdirkan untuk menguasai dunia, hal tersebut ia ungkapkan dalam bukunya, Hitler berpendapat bahwa dalam proses pertumbuhannya, Ras Arya merupakan ras pengembara sama halnya dengan Yahudi, namun Ras Arya memiliki perbedaan terutama dalam hal kemampuan *survival* dan pemanfaatan lahan dengan kekuatan sendiri, hal tersebut praktis membuat Ras Arya mampu membangun wilayahnya sendiri tanpa harus mencaplok wilayah negara lain seperti halnya ras Yahudi.¹³ Hal tersebut terlihat sedikit kontradiktif dengan beberapa sumber yang pro-Yahudi, salah satunya adalah statement yang mengatakan bahwa “Para ahli waris Yehuda (Yahudi) secara genetik mewarisi otak dengan tingkat kecerdasan dan kejeniusan yang tinggi. Karena sejarah besar itulah, bangsa Yahudi merasa pantas untuk menguasai dunia.”¹⁴ Namun dari sudut pandang NAZI, mereka mengklaim bahwa bangsa Yahudi Eropa justru dianggap sebagai parasit, karena Yahudi selalu mendiami wilayah yang sudah ada dengan klaim sebagai kelompok agama, namun setelah menggalang kekuatan, barulah Yahudi mengklaim sebagai kelompok politik, Yahudi juga menurut Hitler termasuk kedalam ras inferior yang menjadi ancaman nyata bagi kelangsungan hidup masyarakat Jerman dan kemurnian darah Arya di Jerman.

¹³ Adolf Hitler, *Mein Kampf*, Hlm. 323

¹⁴ Delfi Luhvian, *Membongkar Metode Pembelajaran Brilian Orang Yahudi*, hlm 13-14

Selama masa berlangsungnya Holocaust, pemerintah Jerman dalam hal ini bukan hanya memasukan bangsa/ras Yahudi saja dalam daftar teratas untuk dibasmi, mereka juga memasukan ras lain yang dianggap kurang bisa berkontribusi bagi negara sebagai bagian dari ancaman terhadap ras Arya, hal itu karena NAZI menganggap bahwa ras-ras tersebut seperti didalamnya ada orang-orang *Gipsy* (Roma), lalu penyandang disabilitas (baik secara mental maupun fisik), dan bangsa spesifik lain seperti bangsa *Slavia* (Termasuk didalamnya orang-orang Polandia, Uni Soviet, dan Serbia) yang dianggap memiliki darah dari “Ras Inferior”. Kelompok lain juga tidak luput dari incaran pemerintah, banyak kelompok yang ikut dieksekusi dengan alasan-alasan tertentu, seperti alasan politis, perbedaan ideologi, dan orang-orang dengan perilaku menyimpang, beberapa diantaranya adalah Saksi-saksi Yehuwa yang memiliki kepercayaan *non-trinitarianisme*, Kaum Sosialis dan Kaum Komunis, serta kaum Homoseksual.

Puncak peristiwa Holocaust ini berlangsung sejak tahun 1940 dan berakhir di tahun 1945 (tepatnya pada tanggal 5 Mei 1945) ketika Jerman bersama negara yang tergabung ke dalam blok poros kalah dalam pertempuran melawan blok sekutu. Total keseluruhan dari awal mulainya peristiwa holocaust hingga berakhirnya peristiwa tersebut, ada lebih dari enam juta warga Yahudi Eropa dibunuh dengan berbagai cara yang mengerikan, dan kebanyakan meninggal di dalam kamp penampungan.¹⁵ Dalam peristiwa Holocaust, telah banyak

¹⁵ Ensiklopedia Holocaust, “*Documenting Numbers of Victims of the Holocaust and Nazi Persecution*”, <https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/documenting-numbers-of-victims-of-the-holocaust-and-nazi-persecution>, (Jumat, 26 Mei 2023, 14.16)

program mematikan yang dilakukan oleh Hitler dan NAZI dalam proses pembinasakan kaum Yahudi Eropa, termasuk salah satunya yang paling besar dan memakan korban paling banyak adalah program “*Eutanasia*”¹⁶, yaitu pembunuhan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis terhadap pasien keterbelakangan mental dan fisik yang sebelumnya telah diisolasi di yayasan penampungan khusus yang berada di wilayah Jerman dan juga di wilayah yang telah dianeksasi atau digabung dengan Jerman. Ini adalah contoh nyata imbas dari keputusan Hitler yang menandatangani dokumen yang berisi tentang pemberian kuasa penuh mengenai program pembantaian massal secara sistematis oleh simpatisan NAZI dan menjadi awal mula terjadinya pembasmian besar-besaran yang dilakukan terhadap Kaum Yahudi Eropa dan “Ras Inferior” lainnya.

Jika membaca berbagai artikel atau dokumen tertulis lainnya terkait peristiwa Holocaust, semua tidak akan lepas dari satu sosok yang menjadi inspirator dan paling berpengaruh dalam terjadinya Holocaust tersebut. Dia adalah Adolf Hitler, pemimpin partai NAZI dan penguasa Jerman pada saat itu. Namanya sangat identik dan akan selalu muncul sebagai sosok antagonis dalam berbagai versi kisah tentang perang dunia, terutama kisah Perang Dunia 2. Akar pemikirannya yang ekstrim, telah terdokumentasi dengan lengkap dalam sebuah memoar yang ia tulis sendiri selama di penjara dari tahun 1923 hingga

¹⁶ Eutanasia adalah proses pembasmian kaum difabel yang dianggap sudah tidak ada harapan hidup yang dilakukan secara terstruktur oleh NAZI, program ini membuat para korban tidak merasa sakit saat proses pembantaian. Ensiklopedia Holocaust, “*Euthanasia Program Abridged Article*”, <https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/euthanasia-program-abridged-article>, (Jumat, 26 Mei 2023, 14.22)

1925 yang berjudul '*Mein Kampf*' yang berarti '*Perjuanganku*'. Buku ini sebenarnya terbit sebelum terjadinya Holocaust, yaitu pada 18 Juli 1925, namun jika dibaca dengan seksama, buku ini memiliki narasi dan pengaruh yang cukup kuat yang mengarah kepada proses terjadinya peristiwa Holocaust yang menimpa para warga Yahudi Eropa di tahun-tahun berikutnya. Selain itu, dalam bukunya tersebut juga termuat dengan rinci bagaimana sebenarnya pandangan Hitler terkait kecintaannya yang sangat kuat terhadap Negara Jerman, hal itu akan terasa aneh jika kita mengetahui fakta bahwa Hitler secara latar belakang sebenarnya ia merupakan seorang berkewarganegaraan Austria (jika dilihat dari lingkungan dimana ia lahir). Lalu, pandangan pribadinya terkait Ras Arya dan Bangsa Jerman, yang di masa selanjutnya menjadi cikal bakal terjadinya kejadian paling mengerikan dan memilukan yang terjadi di Eropa saat itu, terutama bagi kaum atau ras Yahudi Eropa dan Ras "Inferior" lainnya.

Meskipun dianggap memiliki tanggungjawab yang sangat amat besar terhadap kejahatan yang telah dilakukannya yang menyebabkan musnahnya jutaan jiwa pada saat Perang Dunia 2, nama Adolf Hitler akan selalu tercatat sebagai salah satu tokoh kunci yang dapat menentukan sejarah dunia. Ia adalah satu dari sebagian kecil perwira biasa yang mampu tumbuh berkembang menjadi sesosok 'monster' yang mengerikan bagi peradaban dunia dikemudian hari, seorang perwira yang menuntun Negara Jerman keluar dari genggamannya sekutu dan menjadikannya sebagai penguasa sebagian besar Eropa selama bertahun-tahun. Sebuah upaya yang bisa disebut sangat rumit, yang bahkan

untuk seorang petinggi militer sekelas Jenderal terkuat sekutu sekalipun sulit untuk melakukannya.

Tidak mengherankan jika di kemudian hari banyak sejarawan, pakar politik, atau bahkan dokter ahli kejiwaan sekalipun, tertarik untuk membedah sosok Hitler ini secara mendalam. *The Third Reich* merupakan visi masa depan Jerman yang Hitler perjuangkan, didukung penuh dengan adanya NAZI, partai yang diasuh olehnya dan memiliki pengaruh luar biasa di Jerman, hal tersebut memang telah menjadi fenomena ditengah gemuruh Perang Dunia 2 yang jika dibaca dengan seksama ceritanya, telah menciptakan banyak sekali cerita menarik di setiap front pertempuran yang terjadi. Dengan merangseknya angkatan perang Jerman yang begitu cepat ke negara-negara sekitarnya, mampu menunjukkan betapa fenomenalnya Hitler sebagai sosok sentral dalam kisah perang dunia 2.

Berbicara mengenai alasan mengapa ia sangat membenci keragaman ras, dalam bukunya "*Mein Kampf*", telah dijelaskan bahwa awal mula pandangan rasial Hitler muncul adalah ketika ia melihat fenomena perkawinan silang antar Ras yang dianggap menyalahi hukum alam. Ia berpandangan bahwa

"Alam tidak menginginkan individu-individu yang lebih lemah kawin dengan individu-individu yang lebih kuat, alam bahkan lebih tidak menginginkan Ras Superior bercampur-baur dengan Ras Inferior atau rendahan karena usaha alam untuk menghasilkan sebuah tingkatan mahluk hidup yang evolusioner selama ratusan ribu tahun akan menjadi sia-sia".¹⁷

¹⁷ Adolf Hitler, *Mein Kampf*, hal 303

Dalam prinsip berfikirnya, Hitler berpandangan bahwa ketika ras superior menikah dengan ras inferior, maka akan melahirkan keturunan yang bercampur dan secara genetika akan cenderung memiliki kualitas Ras yang tanggung, karena diambil dari kedudukan kedua orang tuanya, hal itu juga berarti bahwa anak yang dilahirkan dari kawin silang dua ras berbeda tingkat tersebut tidak memiliki darah “Ras Unggul” yang murni dan absolut, dan cenderung dianggap ras rendahan jika sudah bercampur. Menurut Hitler, perkawinan silang antar Ras juga dapat menyebabkan kemunduran dari bangsa Jerman itu sendiri, karena efek dari perkawinan silang tersebut akan memicu terjadinya pelemahan secara alami terhadap Bangsa Jerman. Hitler menambahkan, perkawinan yang dilakukan antar ras tersebut bahkan tidak dikehendaki oleh alam sekalipun, karena dianggap dapat merusak proses evolusi manusia yang sudah berlangsung selama ratusan ribu tahun untuk menciptakan tingkatan makhluk hidup yang memiliki keunggulan mutlak atau dalam hal ini ras manusia yang menempati hirarki tertinggi dalam struktur Ras manusia dunia.

Bukan hal aneh jika pola pandangan tersebut muncul dalam benak seorang Adolf Hitler, karena pada dasarnya menurut catatan sejarah, Hitler ini sangat menjunjung tinggi sebuah ideologi yang memadukan antara anti-semitisme Jerman-Austria dan dibarengi dengan doktrin rasial yang di-intelektualisasikan olehnya dengan cara mencampurkan teori Darwinisme Sosial tentang evolusi sosial dengan gagasan-gagasan tokoh filsuf terkemuka pada saat itu seperti Friedrich Nietzsche, Arthur Schopenhauer, Richard Wagner, Houston Stewart Chamberlain, Arthur de Gobineau, Alfred Rosenberg, Paul de Lagarde, Georges Sorel, dan Alfred Ploetz.

Upaya Hitler dalam rangka memperkuat dominasi Ras Arya seperti sudah disinggung sebelumnya adalah salah satunya dengan menandatangani dokumen rahasia mengenai kekuasaan penuh terhadap pelaksanaan program “*Eutanasia*” yang terjadi pada akhir tahun 1939 atau awal tahun 1940. Dengan ini, ia bersama dengan para kolaboratornya sudah memiliki legalitas penuh untuk melakukan tindakan pembasmian terhadap ras yang dianggap ‘*Inferior*’, dalam hal ini terutama ras atau kaum Yahudi.

Pada tahun 1941, Hitler bersama dua orang kepercayaan yaitu Heinrich Himmler dan Reinhard Heydrich dengan dibantu oleh otoritas Jerman terkemuka lainnya, membuat sebuah kesepakatan untuk membasmi kaum Yahudi Eropa secara fisik, rencana ini sebenarnya telah dipikirkan sejak tahun 1940, namun baru disepakati untuk dimulai pada tahun 1941. Dengan diputuskannya tindakan tersebut, maka pembasmian secara spesifik untuk kaum Yahudi di Eropa telah dimulai.

Langkah-langkah politis dan program yang dilakukan oleh Hitler beserta para petinggi lainnya yang didasari oleh pemahaman Anti-Semitisme, Rasialisme, dan terkait kemurnian Ras dan Ideologi Fasis yang dianut terutama setelah kekalahan Jerman pada perang dunia 1. Akar pemikiran inilah yang menyebabkan munculnya berbagai macam program pembasmian yang menjadi misi demi terciptanya dominasi ras unggul di benua Eropa, terutama Jerman selaku negara yang diklaim merupakan negara terpilih yang kelak di masa yang akan datang akan menjadi penguasa dunia.

Pemahaman Hitler mengenai supremasi Ras di Jerman juga mendapat pengaruh dari perkataan seorang tokoh reformasi protestan bernama Martin

Luther, ia pernah berkata bahwa “Bahasa Jerman diangkat jadi bahasa suci keempat, lebih dikagumi daripada lainnya, dan layak disejajarkan dengan bahasa Ibrani yang dipakai sebelum kekacauan Babel, Bahasa Adam”.

Selain Martin Luther, ada juga Johann Gotlieb Fichte, seorang filsuf asal Jerman yang berpendapat bahwa “Semua orang Jerman berasal dari bangsa yang paling jelas dan memiliki bibit manusia yang sempurna. Oleh sebab itu, pembangunan umat manusia akan dipimpin oleh orang Jerman. Jika orang Jerman tenggelam, maka umat manusia juga akan tenggelam”. Sementara di sisi lain ada juga Frederich Hegel, ia berpendapat bahwa bangsa yang akan mendominasi fase sejarah selanjutnya adalah orang-orang Jerman.

Dengan demikian, Hitler menilai semua pendapat para pendahulunya merupakan dasar acuan yang harus ia realisasikan dalam bentuk pemerintahan negara Jerman yang berisikan manusia-manusia yang memiliki garis keturunan murni dan unggul. Hal tersebut juga memunculkan paham Anti-Semitisme Hitler yang teraktualisasikan dengan adanya program, operasi-operasi, ekspansi dan pembantaian massal kaum Yahudi yang dilakukan oleh NAZI. Selain Yahudi, ia juga menyasar kaum inferior lainnya yang dirasa akan merusak Jerman dan perkembangan ras Arya dari dalam.

Dengan didasari oleh rentetan kisah sejarah yang menjadi latar belakang seperti yang dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya, penulis dalam hal ini sangat tertarik untuk mendalami lebih jauh lagi perihal langkah politis yang dilakukan oleh Adolf Hitler untuk membangun kedigdayaan Ras Arya dari mulai sebelum, sampai disaat ia menjabat sebagai pemimpin tertinggi Jerman pada saat itu dan juga penulis juga tertarik untuk menganalisis berbagai

program strategis dan mematikan dalam rangka menancapkan dan memperkuat supremasi Ras Arya di Tanah Jerman.

2. Rumusan Masalah

Berdasar dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat sebuah rangkaian pertanyaan besar yaitu, “Bagaimana proses berkembangnya pemikiran politik Adolf Hitler dari awal hingga ia terjun ke dunia politik pada tahun 1930 dalam rangka menancapkan dan memperkuat supremasi Ras Arya di Jerman?”

3. Batasan Masalah

Batasan permasalahan yang akan dibahas dalam usulan tugas akhir ini lebih kepada permasalahan bagaimana Hitler berusaha mengimplementasikan gagasan Rasial dalam hal ini paham kemurnian Ras Arya yang dianutnya di Negara Jerman dengan menggunakan pendekatan konsep kekuasaan Nicollo Machiavelli dan dengan menganalisa program-program strategis yang dilakukan oleh Hitler dan NAZI, sehingga tercapailah supremasi Ras yang diinginkan oleh Hitler dan NAZI.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperdalam dan memperluas wawasan mengenai gagasan dan praktik politik yang dilakukan selama perang dunia 2, terkhusus yang dilakukan oleh Adolf Hitler dan para petinggi partai NAZI dalam proses penguatan dominasi ras Arya di Negara Jerman. Catatan dari usulan penelitian akhir ini juga nantinya bisa dijadikan referensi tambahan dalam menganalisa fenomena yang terjadi di masyarakat.

5. Manfaat Penelitian

5.1 Manfaat Teoritis

Kebermanfaatan penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah wawasan serta pengalaman baru bagi peneliti dalam menelaah dan menganalisa permasalahan yang terjadi di masa lampau, dan menakar peluang terjadinya hal tersebut di masa yang akan datang, karena ketika membaca sejarah barat, kita akan menemukan bahwa adanya perputaran ideologi yang identik, hal itu dimaksudkan agar kedepan bisa dipelajari lebih lanjut dan dapat memberi pengaruh positif dalam berkehidupan bermasyarakat dan dapat membedakan mana hal yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih pikiran yang baru yang bisa diimplementasikan oleh semua pihak, baik itu masyarakat umum, praktisi akademik, dan secara khusus untuk peneliti sendiri.